

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Belajar**

Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar.

Ciri-ciri kegiatan belajar yaitu:

- a. Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensial.
- b. Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama.
- c. Perubahan terjadi karena ada usaha dari dalam diri setiap individu.

Menurut Gagne (Komalasari, 2014. h. 02) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja.

Menurut Sunaryo (Komalasari, 2014. h. 02) belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sudah barang tentu tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif, artinya untuk mencari kesempurnaan hidup.

Menurut Thomdike (Budiningsih, 2005, h. 21) mengatakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera.

Menurut Winkel (Anwar, 2011, h. 107) belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan tingkat pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Berdasarkan definisi menurut para ahli diatas dapat disimpulkan belajar adalah sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia, juga suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui proses interaksi antara stimulus dan respon.

## **2. Hakikat Pembelajaran**

Menurut Susanto (2013, h. 19) mengatakan bahwa hakikat pembelajaran dapat didefinisikan sebagai berikut:

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut undang-undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar

dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran ini diidentikkan dengan kata mengajar.

Untuk dapat mewujudkan suatu pembelajaran yang efektif maka perlu diperhatikan beberapa aspek, (Susanto, 2013, h. 54) diantaranya:

- a. Guru harus membuat persiapan mengajar yang sistematis
- b. Proses belajar mengajar (pembelajaran) harus berkualitas tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyampaian materi oleh guru secara sistematis, dan menggunakan berbagai variasi di dalam penyampaian, baik itu media, metode, suara, maupun gerak.
- c. Waktu selama proses belajar mengajar berlangsung digunakan secara efektif.
- d. Motivasi mengajar guru dan motivasi belajar siswa cukup tinggi.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari “*learning*” yang berasal dari kata atau “*to learn*”. Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan suatu wujud perilaku individu dalam tinjauan psikologis. (Surya, 2014, h. 111)

Secara psikologis (Surya, 2014, h. 111) pengertian pembelajaran dapat dirumuskan bahwa Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan diatas pembelajaran adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

### 3. Hakikat Hasil Belajar

Menurut Supratiknya dalam Widodo (2013, h. 34) hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan mengacu pada klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne (Suprijono, 2015, h. 5), hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujudnya otonomisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom (Suprijono, 2015, h. 6) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan:

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Menurut Nawawi (Susanto, 2013, h. 5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat

dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dibelikan kepada siswa.

Kingsley membagi hasil belajar menjadi tiga macam, yaitu: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita-cita. Sedangkan Djamarah dan Zain (Susanto, 2013, h. 3) menetapkan bahwa hasil belajar telah tercapai apabila telah terpenuhi dua indikator berikut, yaitu:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan definisi menurut para ahli diatas dapat disimpulkan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

#### 4. Pengertian Sikap Jujur

Menurut Lange (Susanto, 2013, h. 10) sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya.

Menurut Sardiman (Susanto, 2013, h. 11), sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang.

Menurut Pratiwi Anggun (diunduh dari <http://pratiwianggun17.blogspot.co.id/2012/11/apa-itu-jujur-anggun-pratiwi.html> pada tanggal 2 Maret 2016). Sikap jujur adalah sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak di tambah atau tidak dikurangi. Sifat jujur ini harus dimiliki oleh setiap manusia, karena sifat dan sikap ini merupakan prinsip dasar dari cerminan akhlak seseorang. Jujur juga dapat menjadi cerminan dari kepribadian seseorang bahkan kepribadian bangsa. Oleh sebab itulah kejujuran bernilai tinggi dalam kehidupan manusia. Sifat jujur yang merupakan hal yang mutlak dalam kehidupan dapat kita ambil dari begitu banyak contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Suparman (diunduh dari <https://utsurabaya.wordpress.com/2013/07/17/sikap-jujur/> pada tanggal 18 Juni 2016) sikap jujur merupakan bagian dari kepribadian manusia. Sikap jujur merupakan salah satu aspek yang ingin diraih

melalui pendidikan nasional. Setiap orang tidak sama kualitas sikap jujurnya. Kualitas sikap jujur seseorang sangat dipengaruhi oleh potensi dan lingkungannya. Kualitas sikap jujur siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan/sekolah. Kurikulum sekolah merupakan faktor lingkungan yang ikut berperan dalam pembentukan kualitas sikap jujur para siswanya.

Jujur merupakan sebuah karakter yang kami anggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur dalam Kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”, dengan kata lain “apa adanya”. (Kesuma, 2012, h. 16).

Ciri-ciri orang jujur, (Kesuma, 2012, h. 17) orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut:

- a. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- b. Jika berkata tidak berbohong (benar ada adanya)
- c. Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Menurut Grand Design (Samani, 2012, h. 51) jujur menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah) dan tidak curang.

Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. (Narwanti, 2011, h. 29) Jujur merupakan perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.



Indikator Pencapaian Pembelajaran (Narwanti, 2011, h. 64). Jujur memiliki beberapa indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Membuat laporan hasil percobaan sesuai dengan data yang diperoleh.
- b. Tidak pernah menyontek dalam ulangan
- c. Tidak pernah berbohong dalam berbicara
- d. Mengakui kesalahan
- e. Terbuka dalam memberi penilaian kepada peserta didik.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan diatas maka jujur adalah sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak di tambah ataupun tidak dikurangi, perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tidak curang dalam hal apapun.

## **5. Model *Cooperative Learning***

### **a. Pengertian Model *Cooperative Learning***

Menurut Isjoni (2011, h. 16) menyatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah:

Suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kehiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

Menurut Djahiri K (Isjoni, 2011, h. 19) menyebutkan *cooperative learning* sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang siswa sentris, humanistik, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya. Dengan

demikian, maka pembelajaran kooperatif mampu membelajarkan diri dan kehidupan siswa baik di kelas atau sekolah.

Berdasarkan hal di atas, dapat dilihat bahwa pembelajaran kelompok mempunyai unsur-unsur yang harus ada dalam prosesnya untuk bisa dikatakan sebagai pembelajaran kooperatif (*coopertaive learning*). Seperti yang diungkapkan oleh Roger dan Johnson (Lie, Anita, 2008:31) tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk dapat dikatakan sebagai pembelajaran kooperatif, maka akan mempunyai unsur-unsur yang ada di dalamnya. Unsur yang harus ada pada proses pembelajaran dengan metode ini (*cooperative learning*) meliputi:

- 1) Saling ketergantungan positif
- 2) Tanggung jawab perseorangan
- 3) Tatap muka
- 4) Komunikasi antar anggota
- 5) Evaluasi proses kelompok. (anggitaata.wordpress)

#### **b. Manfaat Model *Cooperative Learning***

Menurut Karwavi, Muhamad (diunduh dari

<https://karwapi.wordpress.com/2012/11/16/manfaat-dan-keterbatasan-model-pembelajaran-kooperatif-cooperative-learning/> diakses pada tanggal 5 Mei 2016).

Manfaat Model *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 2) Meningkatkan hubungan antar kelompok, belajar kooperatif memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu tim untuk mencerna materi pembelajaran.

- 3) Meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi belajar, belajar kooperatif dapat membina kebersamaan, peduli satu sama lain dan tenggang rasa, serta mempunyai andil terhadap keberhasilan tim.
- 4) Menumbuhkan realisasi kebutuhan peserta didik untuk belajar berpikir, belajar kooperatif dapat diterapkan untuk berbagai materi ajar, seperti pemahaman yang rumit, pelaksanaan kajian proyek, dan latihan memecahkan masalah.
- 5) Memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan.
- 6) Meningkatkan perilaku dan kehadiran di kelas.
- 7) Relatif murah karena tidak memerlukan biaya khusus untuk menerapkannya.

## **6. Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)***

### **a. Pengertian Model *Numbered Heads Together (NHT)***

Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor (*Numbered Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (Lie, 2008, h. 59).

Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, tehnik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Tehnik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

*Numbered Heads Together (NHT)* merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dikemangkan oleh Spencer Kagan (1993) dalam (Shoimin, 2014, h. 107). Model NHT mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor berbeda-beda. Setiap siswa mendapatkan kesempatan sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawaab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

*Numbered Heads Together (NHT)* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas

kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima anatara satu dengan yang lainnya. ( Shoimin, 2014, h. 108).

Pada dasarnya, *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan varian dari diskusi kelompok. Menurut Slavin (Huda, 2015, h. 203) metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.

Tujuan dari *Numbered Heads Together (NHT)* adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. (Huda, 2015, h. 203)

Menurut Widyatun (diunduh dari [http://jurnalbidandiah.blogspot.co.id/2012/04/model-pembelajaran-numbered-head\\_21.html](http://jurnalbidandiah.blogspot.co.id/2012/04/model-pembelajaran-numbered-head_21.html) diakses pada tanggal 18 Juni 2016), Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Menurut Ahsan (diunduh dari <http://modelpembelajarankooperatif.blogspot.co.id/2012/08/numbered-head-together-nht.html> diakses pada tanggal 18 Juni 2016), Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor (*Numbered Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagan. Tehnik ini memberikan kesempatan

pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

**b. Langkah-Langkah Model *Numbered Heads Together (NHT)***

Langkah-Langkah *Numbered Heads Together (NHT)*, (Shoimin, 2014, h. 108) sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya dengan baik.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka.
- 5) Tanggapan dengan teman lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- 6) Kesimpulan.

**c. Kelebihan Model *Numbered Heads Together (NHT)***

Kelebihan *Numbered Heads Together (NHT)* (Shoimin, 2014, h. 108) sebagai berikut:

- 1) Setiap murid menjadi siap
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- 3) Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai.
- 4) Terjadinya interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab.
- 5) Tidak ada murid mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang menbatasi.

**d. Kekurangan *Numbered Heads Together (NHT)***

Kekurangan *Numbered Heads Together (NHT)* (Shoimin, 2014, h. 108) sebagai berikut:

- 1) Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

## **7. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

### **a. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah.

Menurut Zuraik (Susanto, 2013, h. 138), hakikat IPS adalah:

Harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai. Hakikat IPS di Sekolah Dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat.

Jadi, Hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya. Pendidikan IPS saat ini dihadapkan pada upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya kualitas

sumber daya manusia, sehingga eksistensi pendidikan IPS benar-benar dapat mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis.

Menurut Banks (Susanto, 2013, h. 141) pendidikan IPS atau yang dia sebut *social studies*, merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan negara.

Menurut Buchari Alma (Susanto, 2013, h. 141) mengemukakan pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dal lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan IPS di Sekolah Dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, peranan IPS sangat untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.

#### **b. Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Ada beberapa tujuan pendidikan IPS yang menggambarkan bahwa pendidikan IPS merupakan bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam kelompoknya, baik itu keluarga, teman bermain, sekolah, masyarakat yang lebih luas, bangsa, dan negara. Tujuan

pendidikan ilmu sosial dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan ilmu-ilmu sosial dikembangkan atas dasar pemikiran suatu disiplin ilmu.

Secara perinci, menurut Mutakin (Susanto, 2013, h. 145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Secara khusus, tujuan pendidikan IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen, sebagaimana yang dikemukakan oleh Chapin & Messick (Susanto, 2013, h. 147), yaitu:

- 1) Memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam yang akan datang,
- 2) Menolong siswa untuk mengembangkan informasi,
- 3) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, dan
- 4) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.



## B. Analisis dan Pengembangan Materi

### 1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Keluasan materi dan kedalaman materi merupakan gambaran berapa banyak materi yang dimasukkan kedalam materi pembelajaran. Sedangkan kedalaman materi yaitu seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa. Materi yang digunakan dalam penelitian ini hanya menyangkut C1, C2, dan C3 saja. Keluasan dan kedalaman materi pada kelas V.

Bagan 2.1 Peta Konsep Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan



Sumber: IPS Terpadu untuk SD/MI Kelas V, 2006: Erlangga.

## 2. Karakteristik Materi

Model Pembelajaran *Numbered Head Togethers (NHT)* dalam penelitian ini diterapkan pada materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan, standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas V yaitu sebagai berikut:

SK: 2. Menghargai peranan tokoh ejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan Indonesia

KD: 2.3. Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan.

Sedangkan indikator dan tujuan yang diharapkan dari pembelajaran materi peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan ini yaitu C1 pengetahuan, siswa dapat mengidentifikasi masa persiapan kemerdekaan, C2 pemahaman, siswa dapat memahami peristiwa proklamasi kemerdekaan, C2 pemahaman, siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh bangsa dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

### a. Masa Persiapan Kemerdekaan

Perang Pasifik semakin berkecamuk. Tentara Sekutu di bawah pimpinan Amerika Serikat semakin mantap, sementara tentara Jepang mengalami kekalahan di mana-mana. Pasukan Jepang yang berada di Indonesia pun bersiap-siap mempertahankan diri dari serangan sekutu tersebut.

Selama masa penjajahan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945, Indonesia dibagi dalam dua wilayah kekuasaan:

1. Wilayah Komando Angkatan Laut berpusat di Makassar, meliputi Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Irian.

2. Wilayah Komando Angkatan Darat berpusat di Jakarta, meliputi Jawa, Madura, Sumatra, dan Malaya.

Pusat Komando untuk seluruh kawasan Asia Tenggara terdapat di Dalat Vietnam.

Serangan tentara Sekutu sudah mulai diarahkan ke Indonesia. Setelah menguasai Pulau Irian dan Pulau Morotai di Kepulauan Maluku, pada tanggal 20 Oktober 1944, Jendral Douglas Mac Arthur, Panglima Armada Angkatan Laut Amerika Serikat di Pasifik, menyerbu Kepulauan Leyte (Filipina). Penyerbuan ini adalah penyerbuan terbesar dalam Perang Pasifik.

Dalam bulan Februari 1945, pasukan Sekutu berhasil merebut Pulau Iwo Jima di Jepang. Dengan hujatnya Pulau Iwo Jima, tentara Jepang semakin lemah.

Untuk menarik perhatian rakyat Indonesia. Jepang mengizinkan pengibaran bendera Merah Putih di samping Bendera Jepang. Lagu kebangsaan “Indonesia Raya” pun boleh dikumandangkan setelah lagu kebangsaan Jepang, Kimigayo.

#### **b. Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)**

Dalam Perang Pasifik, armada militer Jepang semakin terdesak. Pulau Halmahera dan Pulau Morotai di Maluku sudah jatuh ke tangan Sekutu. Keadaan ini mendorong pemerintah Jepang untuk mengambil hati rakyat Indonesia. Pada bulan Juli 1944, Perdana Menteri Jepang Kuniaki Kairo, mengumumkan bahwa Jepang akan memberikan kemerdekaan untuk Indonesia. Dengan janji menangkalkan serangan Sekutu. Akan tetapi, keadaan berubah. Tentara Jepang semakin terdesak dan mengalami kekalahan di mana-mana.

Dalam situasi yang semakin kritis, pada tanggal 1 Mei 1945, pemerintah Jepang mengumumkan tiga tindakan:

1. Membentuk Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI).
2. Mempersiapkan lembaga Latihan Nasional untuk melatih dan mendidik calon pemimpin negara yang baru.
3. Memperluas pembicaraan tentang kemerdekaan Indonesia.

Maksud dan tujuan pembentukan BPUPKI ialah mempelajari dan menyelidiki hal-hal yang dibutuhkan dalam usaha pembentukan negara Indonesia merdeka. Badan ini mempunyai 63 anggota, termasuk 4 orang golongan Cina, Arab, dan Indonesia.

BPUPKI diketuai oleh Dr. Rajiman Widyodiningrat, sedangkan wakil ketua dijabat oleh Raden Panji Suroso. Tugas pokok BPUPKI ialah menyiapkan organisasi pemerintah yang akan menerima kemerdekaan dari pemerintah Jepang.

Pada tanggal 28 Mei 1945, diadakan upacara pembukaan BPUPKI di Jalan Pejambon, Jakarta. Dalam upacara tersebut, Jepang diwakili oleh Jendral Izagaki, Panglima Tentara Wilayah Ketujuh yang bermarkas di Singapura, dan Letnan Jendeal Nagano, Panglima Tentara ke-enam Belas yang menguasai Jawa dan Madura.

Rapat-rapat BPUPKI diselenggarakan dari tanggal 29 Mei sampai dengan tanggal 1 Juni 1945, rapat mendengarkan pidato Ir. Soekarno. Dalam pidatonya, Ir.

Soekarno mengatakan bahwa dasar negara Indonesia mereka adalah Pancasila, yaitu:

1. Kebangsaan Indonesia
2. Internasionalisme atau Peri Kemanusiaan
3. Mufakat atau Demokrasi
4. Kesejahteraan Sosial
5. Ketuhan Yang Maha Esa

Selain Bung Karno, dalam rapat BPUPKI tersebut, Muhammad Yamin juga mengusulkan lima asas dan dasar bagi negara Republik Indonesia, yaitu:

- |                          |                    |
|--------------------------|--------------------|
| 1. Peri Kebangsaan       | 3. Peri Ketuhanan  |
| 2. Peri kemanusiaan      | 4. Peri Kerakyatan |
| 5. Kesejahteraan Rakyat. |                    |

BPUPKI juga berhasil membentuk sebuah panitia yang disebut “Panitia Sembilan”. Anggotanya terdiri atas sembilan orang, yaitu:

- |                                      |                     |
|--------------------------------------|---------------------|
| 1. Ir. Soekarno (Ketua)              | 6. K.H Wahid Hasyim |
| 2. Drs. Mohammad Hatta (Wakil Ketua) | 7. Muhammad Yamin   |
| 3. Mr. Ahmad Subardjo                | 8. Mr. A.A. Maramis |
| 4. Abdul Kahar Muzaki                | 9. Haji Agus Salim. |
| 5. Abikusno Cokrosuyoso              |                     |

### **c. Pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)**

Pada tanggal 22 Juni 1945, panitia sembilan mengadakan rapat. Hasil penting yang diperoleh dalam rapat itu ialah lahirnya Piagam Jakarta. Piagam Jakarta merupakan cikal bakal pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Pemerintahan Jepang pun menyetujui pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Ketua PPKi adalah Ir. Soekarno, sedangkan wakil ketuanya adalah Drs. Muhammad Hatta.

Panitia persiapan Kemerdekaan Indonesia beranggotakan 21 Orang, yaitu wakil dari daerah-daerah di Indonesia. Pada waktu yang sama, yaitu tanggal 7 Agustus 1945, BPUPKI dibubarkan.

Adapun tugas utama PPKI adalah sebagai berikut:

1. Menyelesaikan dan mengesahkan Rancangan Undang-Undang Dasar yang telah disiapkan BPUPKI.
2. Memusyawarahkan serta memutuskan cara pelaksanaan pernyataan kemerdekaan Indonesia pada saatnya nanti.

### **d. Peristiwa Menjelang Kemerdekaan**

Tanggal 6 Agustus 1945, Kota Hiroshima, Jepang, diajtuhkan bom atom oleh Amerika. Pada tanggal 9 Agustus 1945, bom atom dijatuhkan kembali oleh Amerika di Kota Nagasaki. Akibatnya, pasukan Jepang mengalami kekalahan di mana-mana. Untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia sebagai salah satu wilayah yang diduduki Jepang, pada tanggal 9 Agustus 1945, tiga orang tokoh Indonesia, yaitu Bung Karno, Bung Hatta, dan Dr. Rajiman Wediodingrat berangkat ke kota Dalat, Vietnam. Setelah melakukan pembicaraan sekitar

persiapan kemerdekaan Indonesia, pada tanggal 14 Agustus 1945, ketiga tokoh tersebut kembali ke Indonesia.

Bertepatan kembalinya ketiga tokoh tersebut, pemimpin angkatan Jepang memerintahkan untuk menghentikan perang dan mengakui kekalahan Jepang. Tanggal 14 Agustus 1945, seorang tokoh pemimpin Indonesia, yaitu Sutan Syahrir memperoleh berita bahwa Jepang sudah mengaku kalah. Pada malam harinya, Sutan Syahrir segera menemui Bung Karno untuk menyampaikan berita tentang kekalahan Jepang tersebut. Ia juga menuntuk agar Bung Karno segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Dengan berbagai pertimbangan, Bung Karno menolak usul tersebut.

Tanggal 15 Agustus 1945, para pemuda mengadakan rapat dengan pokok pembicaraan sekitar usaha-usaha untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Usulan tersebut pun segera disampaikan kepada Bung Karno, tetapi Bung Karno tetap menolak dengan alasan beliau harus bermusyawarah terlebih dahulu dengan anggota panitia lainnya.

Karena Bung Karno tetap menolak usulan untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, tanggal 16 Agustus 1945, Bung Karno dan Bung Hatta dibawa oleh para pemuda ke Rengasdengklok, Karawang, Jawa Barat. Tujuannya agar kedua tokoh tersebut segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia tanpa ada pengaruh dari pihak Jepang.

Akhirnya terjadi kesepakatan antara golongan tua yang diwakili Mr. Ahmad Subardjo dengan golongan pemuda yang diwakili Wikana dan Yusuf Kunto untuk membawa kembali kedua tokoh tersebut ke Jakarta.

Pukul 21.00 WIB, kedua tokoh tersebut dibawa kembali dari Regasdengklok, dan sampai di Jakarta sekitar pukul 23.00 WIB. Selanjutnya, pada pukul 00.00 WIB, Bung Karno memimpin rapat PPKI di rumah Laksamana Tadashi Maeda. Dalam rapat tersebut dirumuskan teks proklamasi, dan menyetujui agar proklamasi kemerdekaan Indonesia segera dikumandangkan keesokan harinya.

Tepat hari Jumat, tanggal 17 Agustus 1945, pada pukul 10.00 WIB, bertempat di jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta, (sekarang Jalan Proklamasi), dibacakanlah teks proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh Bung Karno. Beliau didampingi oleh Bung Hatta dan tokoh-tokoh lain atas nama bangsa Indonesia.

Sejak itu, bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka dan terbebas dari belenggu penjajah. Nasib bangsa dan tanah air selanjutnya terletak di tangan bangsa Indonesia sendiri.

#### **e. Tokoh-tokoh Kemerdekaan**

Perlawanan yang dilakukan rakyat Indonesia untuk kemerdekaan bangsa telah melahirkan tokoh-tokoh pejuang. Mulai dari tokoh-tokoh yang berjuang melawan kekuasaan Belanda sampai tokoh-tokoh yang mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, tanggal 17 Agustus 1945. Adapun tokoh-tokoh bangsa yang terlibat langsung dalam mempersiapkan kemerdekaan itu, antara lain sebagai berikut.



a) Ir. Soekarno



Ir. Soekarno, ditetapkan sebagai Pahlawan Proklamator dengan sapaan akrabnya Bung Hatta. Beliau dilahirkan pada tanggal 6 Juni 1901 di Blitas, Jawa Timur. Beliau mulai aktif berjuang pada masa pergerakan nasional dengan memimpin Partai Nasional Indonesia (PNI). Pada masa pendudukan Jepang, beliau menjadi salah seorang pemimpin organisasi Putera (Pusat Tenaga Rakyat). Di dalam keanggotaan BPUPKI, beliau menjadi Ketua Panitia Sembilan. Selanjutnya menjadi ketua PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) sebagai pengganti BPUPKI.

b) Drs. Muhammad Hatta



Drs. Muhammad Hatta, ditetapkan sebagai Pahlawan Proklamator. Panggilan akrabnya adalah Bung Hatta. Dilahirkan di Sumatra Barat pada tanggal 12 Agustus 1902. Beliau berjuang sejak zaman pergerakan nasional, dimulai di

negeri Belanda. Beliau mendirikan organisasi Perhimpunan Indonesia. Pada masa pendudukan Jepang, beliau dikenal dengan julukan Dwi Tunggal bersama Bung Karno. Beliau aktif dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, menghadiri rapat PPKI di rumah Laksamana Maeda, dan mendampingi Bung Karno dalam pembacaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

c) Mr. Achmad Soebardjo



Mr. Achmad Soebardjo, merupakan golongan tua pada saat menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Ia dilahirkan tanggal 23 Maret 1897 di Karawang Jawa Barat. Ia aktif dalam perjuangan pergerakan nasional, termasuk anggota PPKI, serta terlibat dalam perumusan rancangan Undang-Undang Dasar.

d) Laksamana Tadashi Maeda.



Laksamana Tadashi Maeda, seorang Perwira Angkatan Laut Jepang dengan jabatan Wakil Komandan Angkatan Laut Jepang di Jakarta. Ia merupakan teman baik Mr. Achmad Soebardjo dan bersimpati terhadap perjuangan bangsa Indonesia. Untuk itu, umahnya dijadikan sebagai tempat pertemuan para pejuang Indonesia untuk merumuskan naskah Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 16 Agustus 1945.

e) Fatmawati



Fatmawati adalah istri Bung Karno, dilahirkan di Bengkulu pada tahun 1923. Ia berjasa menjahitkan Benda Pusaka Merah Putih. Bendera tersebut dikibarkan pada tanggal 17 Agustus 1945 di halaman rumahnya yang sekaligus tempat dibacakan naskah Proklamasi kemerdekaan Indonesia di Jalan Pegangsaan Timur Nomor 56 Jakarta.

f) Latif Hendraningrat.



Latif Hendraningrat, seorang pejuang kemerdekaan. Pada masa pendudukan Jepang menjadi anggota Peta (Pembela Tanah Air). Beliau adalah penggerak Bendera Merah Putih tanggal 17 Agustus 1945. Beliau membawa Ir. Soekarno dan Drs. Hatta ke Rengasdengklok Karawang.

g) Chaerul Saleh.



Chaerul Saleh, seorang aktivis pemuda dalam pergerakan nasional. Ia dilahirkan tanggal 13 September 1916 di Sawahlunto, Sumatra Barat. Ia menjadi anggota Angkatan Muda Indonesia pada saat pendudukan Jepang, tetapi akhirnya ia sangat dibenci oleh pihak Jepang. Ia menjadi pemimpin pertemuan di gedung Bakteriologi Jakarta (sekarang Universitas Indonesia) yang menginginkan kemerdekaan tanpa ada peran dari PPKI. Menurutnya, PPKI merupakan bentukan Jepang.

h) Wikana



Wikana, aktif dalam organisasi kepemudaan pada masa Jepang. Ia dilahirkan tanggal 13 September 1916 di Sumedang Jawa Barat. Ia merupakan wakil dari golongan muda yang menghadap Ir. Soekarno bersama Darwis untuk menyampaikan hasil rapat para pemuda Indonesia di gedung Bakteriologi. Ia juga ikut mengusulkan agar proklamasi diadakan di Jakarta.

i) Sukarni



Sukarni, dilahirkan tanggal 14 Juli 1916 di Blitar, Jawa Timur. Ia aktif sebagai anggota organisasi pemuda Angkatan Baroe Indonesia dan Gerakan Rakyat Baru yang bertujuan Indonesia Merdeka. Selama pendudukan Jepang, ia bekerja di kantor berita Domei, Sandenbu, dan kantor pusat Seinenden. Ia juga mengusulkan agar naskah proklamasi ditandatangani oleh Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta sebagai wakil bangsa Indonesia.

#### **f. Menghargai Jasa-Jasa Tokoh Kemerdekaan**

Kemerdekaan adalah jembatan emas untuk menuju Indonesia yang dicita-citakan, cita-cita itu adalah terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur. Hal tersebut sesuai dengan apa yang tercantum dalam tujuan negara Indonesia sebagai berikut:

- 1) Melindungi segenap tumpah darah Indonesia.
- 2) Meningkatkan kesejahteraan umum,
- 3) Mencerdaskan kehidupan bangsa,
- 4) Turut serta di dalam menciptakan perdamaian dunia.

Untuk terwujudnya cita-cita tersebut di atas, masyarakat Indonesia harus bekerja keras dan saling bekerja sama. Seperti halnya telah dicontohkan oleh para pahlawan bangsa Indonesia dalam perjuangannya mencapai kemerdekaan Indonesia.

Sebagai penerus bangsa, sudah merupakan suatu kewajiban untuk meneruskan perjuangan itu. Tentu saja bentuk perjuangan itu harus disesuaikan dengan keadaan zaman dan kemampuan kita masing-masing. Yang jelas, kita berkewajiban mengisi kemerdekaan dengan hal-hal yang berguna.

Untuk menghargai jasa para pahlawan tersebut, ada hal yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan dalam kehidupan kita sehari-hari, antara lain sebagai berikut.

- 1) Bertanggung jawab sebagai warga negara. Sebagai warga negaa, kita mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap negara. Misalnya, hal pembelaan negara dan menghormati lambang-lambang negara sebagai simbol pemersatu bangsa serta ketaatan membayar pajak tepat waktunya. Selain itu juga ikut mempertahankan dan mengisi kemerdekaan yang ada.
- 2) Kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Untuk kepentingan bangsa dan negara, kita harus mempunyai sikap srela berkorban dengan tidak

mementingkan pribadi atau golongan. Misalnya, merelakan sebagian milik pribadi untuk kepentingan umum, seperti untuk pembangunan jalan dan memberikan sumbangan kepada korban bencana alam.

- 3) Menanamkan pengertian di dalam hati, bahwa perjuangan untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan merupakan ibadah sebagaimana diajarkan oleh agama.
- 4) Adanya sikap saling menghormati antar manusia.
- 5) Bersikap dan berbuat adil terhadap sesama manusia.

### **3. Bahan dan Media**

#### **a. Bahan**

Bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini, yaitu:

- 1) Buku IPS Terpadu untuk SD/MI Kelas V. KTSP 2006 penerbit Erlangga
- 2) Buku Ilmu Pengetahuan Sosial SD dan MI kKelas V. 2008 penerbit CV

TEGUH KARYA

#### **b. Media**

Dalam pelaksanaan pembelajaran peneliti menggunakan media yang dianggap cocok/tepat dalam menyampaikan materi kepada siswa. Adapun medianya yaitu:

- 1) Handout
- 2) Gambar-Gambar Tokoh Proklamasi
- 3) Tayangan Power Point

#### **4. Strategi Pembelajaran.**

- a. Strategi yang digunakan dalam penelitian adalah berkelompok (*Cooperative Learning*)
- b. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Cooperative Learning type Numbered Heads Together (NHT)*

#### **5. Sistem Evaluasi**

- a. Pretest

Data hasil pretes diperoleh dari pemberian tes diawal pembelajaran sebelum diadakh tindakan terhadap pembelajaran. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami dan mengenal materi yang akan dipelajari.

- b. Postest

Data hasil tes akhir ini diambil dari pemberian tes kepada siswa setelah dilakukan tindakan pemebelajaran. Tujuan tes ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta ddik dalam memperlajari suatu materi yang diberikan dan sejauh mana peningkatannya dari pretest.